

(1)
**PARADIGMA SAINS MODERN DAN PERLUNYA
KESADARAN RELIGI**

Paradigma secara sederhana merupakan jendela untuk memandang. Lewat jendela itulah, seorang ilmuwan melihat realitas. Ia dapat merekonstruksi realitas berdasarkan sudut pandang tersebut. Mengacu pada pandangan Thomas Kuhn, paradigma berarti *mode of thought* atau *mode of inquiry*. Menurut Kuhn, seseorang merekonstruksi realitas sosial berdasarkan *mode of thought* atau *mode inquiry*, sehingga sekelompok ilmuwan yang memiliki mode berfikir yang sama menghasilkan tradisi-tradisi tertentu dalam melakukan sebuah penelitian yang disepakati para penganutnya, seperti “astronomi Ptolemaeus” (atau Copernicus), dinamika Aristoteles (atau Newton), “optika korpuskular” (atau optika gelombang), dan lain sebagainya. Paradigma tersebut, menurut Kuhn, telah mempersiapkan sekelompok orang dalam keanggotaanya dalam masyarakat ilmiah tertentu, karena mereka telah mempelajari dasar-dasar bidang dari model-model yang menjadi kesepakatan bersama.¹

Hasil-hasil penelitian terdahulu, baik dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki sudut pandang atau tradisi keilmuan yang sama, seringkali menjadi sebuah paradigma bagi para ilmuwan generasi berikutnya. Paradigma itulah yang seringkali menjadi kunci analisis untuk memandang sebuah realitas; dan karena paradigma itulah, sains akan terus mengalami perkembangan.

Demikianlah, paradigma merupakan cara berfikir untuk menghasilkan pengetahuan (*knowledge*). Realitas yang sama bisa menghasilkan kesimpulan dan teori yang berbeda hanya karena perbedaan paradigma. Karena itu, teori-teori ilmiah bukan merupakan kebenaran mutlak, tetapi mengandung makna relativitas yang terpengaruh oleh kondisi dan keadaan tertentu. Sangat sedikit riset-riset yang dilakukan tanpa didasari oleh sebuah paradigma. Selanjutnya dengan adanya paradigma-paradigma itulah, penemuan sains terus berlanjut dan ekstensif.

¹ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revelation, Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, terjemahan Tjun Surjaman (Bandung Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 10-11

Hal ini sejalan dengan pandangan Ismail, yang menegaskan bahwa apa yang disebut sebagai teori-teori ilmiah sebenarnya merupakan hasil dari proses berfikir yang melibatkan beberapa unsur, yaitu: realitas (fakta), indra, benak, dan informasi yang sudah dimiliki (*maklumat sabiqoh*).² Informasi dapat berasal dari lingkungan sosial budaya, kitab suci, kepercayaan, keyakinan, dan ideologi tertentu. Seorang Marxian, misalnya, akan memandang dan merekonstruksi proses perubahan sosial berdasarkan pandangan-pandangan dialektika dan pertentangan kelas. Michael Kunzick mengingatkan bahwa teori-teori perubahan sosial dan pembangunan seringkali sarat dengan sudut pandang yang bersifat etnosentris. Kesadaran budaya seringkali menjadi standar penilaian terhadap budaya lain.³ Terkadang keyakinan yang terkandung dalam teori-teori tersebut bertentangan dengan tauhid Islam.

Atas hal demikian, paradigma bisa diartikan sebagai sekumpulan asumsi, konsep-konsep yang secara logis dianut bersama dan dapat mengarahkan cara berfikir, mengkaji dan meneliti;⁴ paradigma adalah *a set of scientific and metaphysical beliefs that make up a theoretical frame work within which scientific theories can be tested, evaluated, and if necessary, revised* (sekumpulan kepercayaan ilmiah dan metafisik yang membuat suatu kerangka teoritis dalam mana teori-teori ilmiah dapat diuji, dievaluasi dan kalau perlu direvisi).⁵

Dominasi Sekulerisme

Salah satu paradigma keilmuan di Barat yang memiliki pengaruh sangat besar di dunia Islam ialah sekulerisme. Dunia Islam sekarang cenderung tersekulerkan, walaupun dalam epistemologi keilmuan di dunia Islam masih terdapat tarik menarik antara antroposentrisme (untuk tidak menyebut sekulerisme), yang menekankan bahwa dalam perumusan teori-teori ilmiah manusia sangat dominan, yakni bahwa

² Ismail, *Al-Fikru al-Islamy*, edisi revisi (Beirut: Maktab al-Wa'ie, 2014) hal.74

³ Michael Kunzick, *Communication and Development* (Bon: Friedrich-Ebert-Stiftung, 1986) hal. 59

⁴ Baca lebih lanjut Masri Elmahsar Bidin, *et. al, Integrasi Ilmu Agama dan Umum* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003).

⁵ Robert Audi (Ed), "Paradigm", dalam *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), h. 557

sains semata-mata hasil kreativitas manusia yang tidak terkait dengan teosentrisme, yakni tidak terkait dengan aspek-aspek ketuhanan.

Secara harfiah, kata “sekular” berasal dari bahasa Latin yaitu *saeculum* yang berarti masa, waktu atau generasi.⁶ Tetapi bagi Niyazi Berkes kata itu dimaknai sebagai dunia masa kini.⁷ Kata *saeculum* adalah salah satu dari dua kata latin yang berarti dunia. Kata lainnya adalah *mundus*. *Saeculum* menunjukkan waktu dan *mundus* menunjukkan ruang. *Saeculum* sendiri merupakan lawan dari kata *eternum* yang artinya abadi, yang digunakan untuk menunjukkan alam yang kekal abadi.⁸

Istilah sekuler di dunia Islam pertama kali dipopulerkan oleh Zia Gokalp (1875-1924), sosiolog Turki. Istilah ini sering dipahami sebagai sesuatu yang irreligious bahkan anti religius. Dalam bahasa Indonesia kata ini mempunyai konotasi negatif. Sekuler diartikan dengan bersifat duniawi atau kebendaan, bukan bersifat keagamaan atau kerohanian sehingga sekularisasi berarti membawa ke arah kecintaan kehidupan dunia, dan karena itu norma-norma tidak perlu didasarkan pada agama.⁹

Dalam bahasa Arab, ada kata *'alamani* dari *'alam* (dunia) yang bermakna duniawi diversuskan dengan yang selain dunia.¹⁰ Istilah tersebut digunakan dan diadopsi dari orang-orang Kristen Arab untuk mengekspresikan gagasan ini sebelum ia menarik perhatian kaum muslimin. Pada masa modern istilah tersebut dibaca kembali menjadi *ilmani* yang dipahami dalam arti ilmiah dari *ilm* pengetahuan atau sains yang dilawankan dengan religius yang oleh sarjana muslim dianggap sebagai penafsiran yang keliru sebab dalam Islam dua kata tersebut tidak pernah dipertentangkan.¹¹ Tegasnya, dalam sejarah Islam tidak terdapat kontradiksi antara agama di satu pihak dengan ilmu pengetahuan atau sains di pihak lain.

⁶ Havey Cox, *The Secular City* (New York: The MacMillan Company, 1966), h. 2

⁷ Niyazi Berkes, *The Development of Secularism in Turkey* (Montreal: McGill University Press, 1964), h. 5

⁸ Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, edisi Indonesia oleh Karsijo Joyosumarno (Bandung: Pustaka, 1981), h. 18

⁹ *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 797. Lihat juga dalam Hassan Syadily, (redaksi) *Ensiklopedi Indonesia*: (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1984), h. 3061.

¹⁰ Bernard Lewis, *The Political Language of Islam* (Chicago: & London: Chicago University Press, 1988), h. 4

¹¹ Niyazi Berkes, *Op. Cit.*, h. 5-8

Dengan mengacu pada *Ensiklopedi Britania*, Yusuf Qaradhawi menyebutkan, sekulerisme merupakan gerakan kemasyarakatan yang bertujuan untuk memalingkan manusia dari kehidupan akhirat dengan semata-mata berorientasi pada kehidupan dunia. Gerakan sekulerisme muncul pada abad kebangkitan yang merupakan bagian dari upaya untuk mendorong manusia untuk meraih kemajuan serta mewujudkan ambisi manusia pada kehidupan dunia. Agama Kristen yang bersifat dogmatik dan cenderung bertentangan dengan berbagai penemuan sains dianggap sebagai penghambat bagi kemajuan. Karena itu, sekulerisme merupakan gerakan perlawanan terhadap ajaran dan keyakinan gerejani, demi untuk meraih kebangkitan yang terus berlanjut dalam perkembangan sejarah modern.¹²

Dari sini, sebenarnya sekulerisme merupakan sisi gelap kehidupan yang terjadi di abad pertengahan. Saat itu kekuasaan gereja (*rijaluddin*) mendominasi hampir semua aspek kehidupan, termasuk di bidang sains dan teknologi. Para ilmuwan melihat kondisi ini sebagai suatu hal yang sangat menghambat bagi kemajuan, sebab hasil penemuan ilmiah yang rasional sekalipun tidak jarang bertentangan dengan doktrin gereja. Galileo Galilai dan Copernicus yang menolak mengubah pendapatnya bahwa mataharilah yang menjadi sentra perputaran planet-planet (*heliosentris*) dan bukan bumi (*geosentris*) yang pada saat itu menjadi doktrin gereja, akhirnya dihukum mati. Karena itu, para ilmuwan dan negarawan sampailah pada kesimpulan bahwa jika masyarakat ingin mencapai kemajuan, maka ia harus meninggalkan agama; atau setidaknya membiarkan agama berada pada wilayah ritual murni; sedangkan wilayah duniawi (seperti sains, politik, pemerintahan, ekonomi dan budaya) harus steril dari wilayah agama. Inilah awal munculnya sekulerisme di Barat.

Atas hal demikian, menurut uraian Qaradhawi, sekulerisme menganggap bahwa agama tidak layak menjadi fondasi moralitas dan pendidikan. Karena itu, sekulerisme memandang bahwa agama atau hal-hal yang bernuansa agama tidak boleh masuk ke dalam pemerintahan, atau pertimbangan-pertimbangan keagamaan harus dijauhkan dari pemerintahan. Sejalan dengan ini, sekulerisme merupakan

¹² Yusuf Qaradhawi, *Sekuler Ekstrim*, terjemahan Nabhani Idris (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar) hal.2-3

peraturan atau ketentuan moralitas yang berlandaskan pemikiran yang mewajibkan ditegakkannya nilai-nilai perilaku dan moral menurut kehidupan modern dan solidaritas sosial tanpa memandang pada landasan agama.¹³

Sekulerisme yang merupakan pemisahan agama dari berbagai aspek kehidupan, menurut Ibnu Ibrahim, seakan-akan menjadi “aqidah” yang melahirkan serangkaian hasil pemikiran duniawi, yang sering disebut ilmu. Ideologi kapitalisme merupakan produk sekulerisme yang melahirkan paham demokrasi, di mana semua peraturan dan perundang-undangan diserahkan kepada manusia, bukan menggunakan aturan Allah.¹⁴ Bahkan Ibnu Ibrahim menegaskan bahwa sekulerisme bagi masyarakat Barat menjadi sebuah keyakinan atau akidah, dimana kapitalisme atau paham serba kebebasan berdiri tegak di atas azas sekulerisme tersebut.

Mengacu pada uraian Kuntowijoyo, bahwa ilmu-ilmu sekuler yang merupakan lawan dari ilmu-ilmu keagamaan merupakan produk manusia, yang melahirkan diferensiasi dan pemisahan yang jelas antara ilmu umum dan agama serta klaim objektivitas masing-masing. Maka, lahirlah apa yang disebut sebagai dikotomi dan dualisme keilmuan. Selanjutnya Kuntowijoyo menggambarkan:

Ilmu sekuler mengaku diri sebagai objektif, *value free* bebas dari kepentingan lainnya. Tetapi, ternyata bahwa ilmu telah melampaui dirinya sendiri. Ilmu yang semula adalah ciptaan manusia telah menjadi penguasa atas manusia. Ilmu menggantikan kedudukan wahyu Tuhan sebagai petunjuk kehidupan. Sekulerisme muncul karena klaim yang berlebih-lebihan dari ilmu. Juga muncul karena antroposentrisme dan diferensiasi filsafat. Dunia yang sekuler diramalkan oleh ilmu sebagai masa depan manusia. Kalau dahulu antroposentrisme dan diferensiasi terbatas dalam ilmu dan perilaku, sekarang ini sekulerisme telah menjadi aliran pemikiran menggantikan keyakinan agama. Seluruh kehidupan diyakini akan menjadi sekuler bahkan agama akan lenyap atau hanya menjadi spiritualitas dan menjadi kesadaran kosmis. Sekulerisme adalah eskatologis manusia modern.¹⁵

Sejalan dengan uraian tersebut, Huston Smith mengakui bahwa sains sekuler – yang sering diklaim sebagai sains Barat modern -- cenderung mengakhiri dan

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Taqyuddin Ibnu Ibrahim, *Nidhom al-Islam*, edisi revisi (Beirut Dar al-Bayariq, 2015) hal. 26

¹⁵ Kuntowijoyo, *Op. Cit.*, h. 54

menyingkirkan dimensi-dimensi transendental dalam proses perumusan teori-teori ilmiah. Manusia sebagai penemu sains telah dengan congkak mengakhiri dan menafikan peran Tuhan yang dominan sebagai pencipta dan pengatur semesta. Dalam pandangan dunia yang religius, menurut Smith, manusia merupakan pihak yang kekurangan, yang memperoleh dari yang lebih (Tuhan, pen.). Manusia merupakan hasil ciptaan Tuhan. Sains sekuler telah menjungkirbalikan pandangan ini, dengan menempatkan manusia sebagai pihak yang lebih, yang memperoleh sesuatu dari yang kurang (Tuhan, pen.). Dalam kamus keilmuan sekuler, lanjut Smith, tidak ada yang lebih cerdas kecuali manusia.¹⁶ Manusia mampu mencipta, mengkreasi, menetapkan aturan, dan menetapkan tujuan hidupnya, tidak mengkaitkan diri pada Tuhan.

Positivisme dan Sterilisasi Nilai-Nilai Religi

Dalam epistemologi keilmuan, “aqidah” sekulerisme nampak dalam pandangan-pandangan positivisme, yang menyingkirkan aspek-aspek spiritual, aspek metafisik, dan iman dalam proses perumusan teori-teori sains. Positivisme ini menjadi pijakan sains modern yang didasarkan atas pandangan ontologi yang realis, di mana positivisme hanya percaya pada yang empiris. Paradigma ini percaya bahwa ilmu pengetahuan dapat menjelaskan *what things really are* dan *how things really work*. Dapat dikatakan bahwa positivisme merupakan puncak dari proses pembersihan pengetahuan dari kepentingan individual dan religi. Oleh karena itu, positivisme menganggap pengetahuan mengenai fakta objektif merupakan pengetahuan yang paling sah. Dengan menyingkirkan pengetahuan yang melampaui fakta (iman), positivisme bermaksud hendak mengakhiri seluruh perbincangan tentang etika, metafisika, ataupun agama dalam dunia keilmuan.

Dua orang pemikir klasik Prancis, Henry Saint Simon (1760-1825) dan muridnya August Comte (1798-1857), membidani pandangan-pandangan positivisme. Henry-lah yang pertama kali menggunakan istilah positivisme. August Comte sebagai murid kemudian mempopulerkan positivisme hingga berkembang

¹⁶ Huston Smith, *Why Religio Matters: The Fate of The Human Spirit in an Age of Disbeleif*, Edidi Bahasa Indonesia Terjemahan Ary Bidiyanto (Jakarta: Mizan Pustaka, 2003) hal. 38-39

menjadi salah satu aliran filsafat ilmu yang berkembang abad ke-20, dan memiliki pengaruh sangat luas melintasi batas-batas geografis dan administratif negeri-negeri kaum muslimin. Pembicaraan filsafat sains di dunia Islam seakan-akan tidak lepas dari pembahasan positivisme. Celakanya, para ilmuan muslim banyak yang menyetujui pandangan Comte yang terkait dengan reduksionisme ilmu dan mendistorsi aspek-aspek metafisik (iman dan religi) dalam pengembangan sains.¹⁷

Pemikiran Comte sebenarnya tidak lepas dari reaksinya terhadap semangat pencerahan (*enlightenment*) yang pada gilirannya melahirkan revolusi Prancis. Ia amat terganggu oleh anarkisme yang mewarnai masyarakat masa itu. Paradigma ini dikembangkan oleh Comte guna melawan apa yang ia yakini sebagai filsafat negatif dan destruktif dari para filosof pencerahan. Comte meyakini bahwa pengetahuan positif-ilmiah adalah pengetahuan yang pasti, nyata dan berguna. Positivisme mendepak metafisik dengan keyakinannya bahwa manusia hanya dapat mengetahui sesuatu, menyimpulkan, dan mengembangkannya menjadi sebuah teori berdasarkan apa-apa yang bersifat empiris, yakni apa yang tertangkap pancaindra. Dalam konteks ini perlu ditegaskan bahwa “positivisme” berasal dari kata “positif” yang berarti nyata, pasti, terbukti, dan meyakinkan.¹⁸ Karena itu, berdasarkan asal-usul kata, positivisme merupakan paham yang hanya mempercayai hal-hal yang tampak, nyata dan terbukti oleh indra manusia, ia menolak aspek-aspek religi dan metafisika.

Pandangan dasar Comte pada intinya ialah tentang perkembangan intelektual manusia. Dalam bukunya *Course de Philosophie Positive*,¹⁹ Comte mengemukakan “hukum kemajuan manusia” atau “hukum tiga jenjang.” Menurut pandangannya, sejarah perkembangan intelektual manusia mengalami tiga tahapan yang semakin meningkat, yakni: tahap teologi, metafisika, dan positif-ilmiah. Pandangan ini sejalan dengan perkembangan masyarakat yang semakin mengalami modernitas. Tahap

¹⁷ Lihat Kusmana, *et al.*, *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (UIN Press, 2005) hal. 34-35

¹⁸ Lihat Hadi Podo dan Josep J. Sullivan, *Kamus Ungkapan Indonesia-Inggris* (Jakarta: Gramedia, 1991) hal. 862.

¹⁹ Lihat Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993) hal. 3

teologis, misalnya, lebih tepat bagi masyarakat praindustri (terbelakang); sedangkan tahap positif-ilmiah identik dengan masyarakat modern. Lebih jelasnya mengenai “hukum tiga jenjang” Comte ialah sebagai berikut:

Pertama, tahap teologis. Pada tahap ini manusia memahami gejala-gejala alam sebagai hasil campur tangan kekuatan Illahi. Artinya, pada tahap ini manusia menjelaskan berbagai fenomena alam dengan mengacu pada keyakinan teologis. Tahap ini masih dapat dirinci menjadi tiga subtahap, animisme (tahap dimana benda-benda dianggap berjiwa dan diperlakukan suci), politeisme (kepercayaan adanya dewa-dewa di balik berbagai gejala yang ada) dan monoteisme (kepercayaan adanya kekuatan tunggal-absolut di balik semua gejala). *Kedua*, tahap metafisis di mana pelaku illahi yang personal digantikan oleh prinsip-prinsip metafisika yang tidak nampak dan merupakan sebuah kekuatan di luar manusia. Menurut Comte, tahap ini jauh lebih baik dari sebelumnya, dan merupakan tahapan pra ilmiah. *Ketiga*, tahap positivisme ilmiah. Pada tahap ini manusia berhenti mencari penyebab absolut baik yang illahi maupun kodrati dan mulai berkonsentrasi pada observasi, pengukuran, dan kalkulasi guna memahami hukum yang mengatur alam. Tahap ini diwarnai oleh keyakinan yang sangat besar pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat empiris, dapat diamati (*observable*), terukur (*measurable*) dan dapat diulangi (*replicable*) dengan meniadakan dan menolak nilai-nilai dan keyakinan religi.

Positivisme mendominasi wacana ilmu pengetahuan pada awal abad ke-20an dengan menetapkan kriteria-kriteria eksplanatoris dan prediktif yang harus dipenuhi oleh ilmu-ilmu manusia maupun alam untuk disebut sebagai ilmu pengetahuan yang benar. Eksplanatoris berarti bahwa ilmu pengetahuan harus mampu menjelaskan sebuah fenomena; sedangkan prediktif ialah bahwa ilmu pengetahuan harus mampu meramalkan akan terjadinya sebuah fenomena atau gejala berdasarkan gejala yang ada. Demi terpenuhinya kriteria-kriteria tersebut, maka ilmu-ilmu harus memiliki pandangan dunia positivistik sebagai berikut: *pertama*, objektif, dimana teori-teori tentang semesta haruslah bebas nilai, yakni bebas dari nilai-nilai religi. *Kedua*, fenomenalisme, dimana ilmu pengetahuan hanya bicara tentang semesta yang teramati, sementara substansi metafisis yang berada di balik gejala-gejala

penampakan disingkirkan. *Ketiga*, reduksionisme, dimana semesta direduksi menjadi fakta-fakta keras yang dapat diamati. *Keempat*, naturalisme, dimana alam semesta adalah objek-objek yang bergerak secara mekanis seperti kerjanya jam. Kaum empiris meyakini bahwa semesta adalah segala sesuatu yang hadir melalui data indrawi, dengan kata lain pengetahuan harus berawal dari pengamatan empiris. Positivisme mengembangkan klaim empiris tentang pengetahuan secara ekstrim dengan mengatakan bahwa puncak pengetahuan manusia adalah ilmu berdasarkan fakta-fakta keras, yakni fakta-fakta empiris yang teramati dan terukur.²⁰

Tegasnya, ilmu secara epistemologis dalam pandangan positivisme hanya dapat dibangun berdasarkan realitas indrawi, sama sekali tidak terkait dengan nilai, apalagi nilai-nilai religi yang sangat jauh dari pembahasan ilmiah. Sisi positif pandangan Comte ialah bahwa analisis ilmiah mengarah kepada kepastian dan kecermatan pengukuran. Analisis kuantitatif dengan perangkat model-model matematis berkembang karena terdorong oleh semangat obyektivitas dan kecermatan pengukuran yang disarankan Comte. Karena itu, Comte pernah berfikir untuk menamakan sosiologi sebagai fisika sosial, walaupun ia mengurungkan niatnya

Positivisme merupakan evolusi lanjut dari empirisme Inggris. Inspirasi filosofis empirisme terhadap positivisme terutama prinsip obyektivitas ilmu pengetahuan. Selain itu kemunculannya juga tidak bisa dilepaskan dari iklim kultural yang memungkinkan berkembangnya gerakan untuk menerapkan cara kerja ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Iklim kultural tersebut ditimbulkan oleh revolusi industri di Inggris abad ke-18 yang menimbulkan gelombang optimisme dan kemajuan umat manusia berdasarkan keberhasilan teknologi industri. Positivisme mengistirahatkan filsafat dari kerja spekulatifnya mencari-cari kodrat ontologis maupun metafisis yang telah dijalannya ribuan tahun. Bagi positivisme filsafat tidak punya kerja lain selain cara kerja ilmu pengetahuan yang bertugas menemukan prinsip-prinsip umum yang sama untuk semua ilmu dan menggunakan prinsip tersebut sebagai pemandu untuk perilaku manusia serta dasar untuk pengaturan sosial kemasyarakatan. Paradigma ini yakin bahwa masyarakat

²⁰ Kusmana, *et al.* hal. 35

akan mengalami kemajuan apabila mengadopsi total pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang diawarkan positivisme.



Gambar 1.1. Ilustrasi Positivisme dan Sterilisasi Nilai-Nilai Religi

Akhirnya, positivisme memiliki pengaruh yang amat kuat terhadap berbagai disiplin ilmu bahkan sampai dewasa ini. Pengaruh tersebut dikarenakan klaim-klaim yang dikenakan positivisme terhadap ilmu pengetahuan yang di antaranya ialah *klaim kesatuan ilmu*, dimana ilmu-ilmu manusia dan ilmu-ilmu alam berada di bawah payung paradigma yang sama yaitu paradigma positivistik; *klaim kesatuan bahasa*, dimana bahasa perlu dimurnikan dari konsep-konsep metafisis dengan mengajukan parameter verifikasi, yakni apa yang diungkapkan dalam sebuah untaian kata harus terbukti secara empiris; dan terakhir *klaim kesatuan metode*, dimana metode verifikasi bersifat universal, berlaku bagi ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu manusia.²¹

Sebagai sebuah konsepsi dasar yang bersifat paradigmatis, positivisme yang sejalan dengan sekulerisme melahirkan berbagai cabang dan ranting ilmu yang

²¹ *Ibid*

menegasikan nilai-nilai religi. Sebagaimana telah umum diketahui bahwa sebuah disiplin ilmu lahir dari sebuah pemikiran dasar tentang sebuah realitas. Isac Newton, misalnya, lebih terkenal sebagai seorang ahli filsafat alam (*natural philosophy*) yang melakukan pengamatan serius tentang berbagai fenomena alam. Berdasarkan pengamatan tersebut, maka lahirlah berbagai cabang ilmu dasar, yang kemudian menghasilkan berbagai cabang ilmu terapan dan teknologi. Jika falsafah dasarnya disterilkan dari keyakinan religi, maka dengan sendirinya akan terbentuk berbagai cabang ilmu yang mewarisi sterilisasi nilai-nilai agama. Demikian halnya ketika disiplin ilmu tersebut berubah menjadi suatu cabang ilmu terapan, menjadi sebuah teknologi, atau bahkan menjadi kegiatan industri, maka semua turunan ilmu tersebut steril dari nilai-nilai religi sebagaimana ilustrasi pohon pada Gambar 1.1.

Saintisme dan Postmodernisme

Positivisme tidak hanya sekedar menjadi aliran atau paradigm dalam pandangan sains modern, tetapi positivisme seakan-akan menjadi sebuah keyakinan. Sains atau yang sering disebut dengan istilah “saintisme” seakan-akan telah mejelma menjadi agama, yakni sebuah keyakinan yang hanya percaya pada penemuan-penemuan sains yang bersifat empiris, dengan tidak memperhatikan makna seputar keberadaan manusia; serta tidak memperhatikan kebutuhan religiustas seseorang atau sebuah komunitas, di mana manusia memiliki kebutuhan yang bersifat sepiritual.

Kecenderungan terjadinya saintisme telah menimbulkan berbagai kritik. Di antaranya ialah bahwa positivisme telah mereduksi kekayaan pengalaman manusia menjadi fakta-fakta empiris. Prinsip bebas nilai positivisme telah membuat ilmuwan menjadi robot yang tidak berperasaan. Positivisme telah mengakibatkan keringnya semesta dari kekayaan batin, semesta telah didesakralisasi dan direduksi menjadi hanya sebuah fakta empiris yang terbatas. Bahkan asumsi kesatuan metode ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu manusia seakan-akan telah menempatkan manusia sertain dengan benda mati dan binatang, sehingga banyak dilakukan eksperimen. Akhirnya, perlakuan terhadap manusia dan alam lebih bersifat eksploitatif yang sejalan dengan keserakahan manusia semata-mata untuk metaih keuntungan.

Klaim tentang empirisme yang menjadi pandangan dasar positivisme telah menimbulkan kontroversi antara pandangan atau keyakinan religiusitas dengan klaim kebenaran sains modern. Kehidupan menjadi tidak bermakna, dan tidak akan berakhir dengan kebahagiaan yang hakiki. Dunia merupakan kehidupan yang hakiki yang akan berakhir dengan ketiadaan. Kematian merupakan pengalaman keji yang akan dialami setiap individu. Mengacu pada pembahasan Huston Smith,²² kontroversi tersebut terkait dengan keyakinan tentang ruh, manusia, kehidupan akhir, makna, dan kebahagiaan. Kelima aspek tersebut dapat ditempatkan dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Kontroversi Pandangan Religius dengan Sains Sekuler

Pandangan tentang	Kaum Religius	Sains Modern Sekuler
Ruh	Ruh bersifat fundamental, dan materi hanya bersifat derivatif dari ruh	Pembahasan ruh hanya sebagai pelengkap yang tidak memiliki arti
Manusia	Manusia tergantung pada Tuhan sebagai zat yang memiliki kelebihan	Manusia memiliki kelebihan; dan Tuhan tergantung pada manusia
Kehidupan Akhirat	Meyakini sebuah kehidupan akhir yang bahagia, dan kematian merupakan pintu bagi kebahagiaan abadi	Menolak kehidupan akhir yang bahagia, kematian merupakan titik akhir yang keji bagi individu
Makna Kehidupan	Karena memancar dari Sang Pencipta, semesta penuh dengan makna bagi kehidupan	Semesta yang tidak bermakna, dan makna akhir kehidupan adalah ketiadaan
Nilai Kebahagiaan	Merasa kerasan dalam kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai religi	Pandangan tentang dunia semata-mata kesadaran yang bersifat subyektif.

Sumber: Diolah dari Smith, 2003: 38-40

Mengenai ruh, dalam pandangan religiusitas, ruh merupakan hal fundamental keberadaannya, sedangkan materi bersifat derivatif dari ruh. Dalam sains modern sebaliknya, keyakinan tentang ruh merupakan sebuah keyakinan pelengkap yang tidak diperlukan, karena sains modern – seperti tampak dalam positivisme – hanya

²² Lihat Huston Smith, *op.cit.* hal. 38-43

percaya kepada dunia kekinian yang bersifat empiris. Meminjam ungkapan Smith, ranah yang paling dekat dengan ruh yang dapat diraih sains hanya pada sifat-sifat organisme kompleks. Artinya, kalau ruh dipandang sebagai sesuatu yang ada, sains modern memandangnya hanya sebagai sebuah organisme yang kompleks, yang sulit ditangkap panca indra, sehingga tidak tampak dan tidak terukur. Karena itu, dalam pandangan Smith, pembahasan ruh dalam perspektif sains sekuler ibarat anak sungai di sebuah planet pada padang pasir yang lebarnya kira-kira 15 miliar tahun cahaya.²³ Artinya, pembahasan tentang ruh merupakan sesuatu yang mustahil dan tidak perlu.

Sejalan dengan pandangan yang menegaskan aspek-aspek ruhiah, maka keyakinan terhadap ketuhanan pun dalam perspektif sains sekuler semakin menghilang. Dalam pandangan religius, manusia merupakan ciptaan Tuhan, sehingga manusia bersifat lemah dan tergantung pada Tuhan; dia memperoleh sesuatu dari Yang Maha Agung. Sains sekuler menjungkirbalikkan pandangan tersebut, dengan menempatkan manusia sebagai pihak yang lebih, dan Tuhan sebagai yang kurang, di mana manusia yang lebih unggul memperoleh sesuatu dari yang kurang (Tuhan). Tuhan dikatakan sebagai sesuatu yang kurang, karena keberadaannya hanya ada dalam perspektif orang yang meyakini, sehingga Tuhan merupakan sesuatu yang relatif, bukan sesuatu yang hakiki. Sseungguhnya dalam perspektif sains sekuler, Tuhan merupakan sesuatu yang tidak empirik, sehingga sulit diterima dalam kaca mata sains modern yang sekuler, seperti pandangan positivisme.

Penolakan terhadap keberadaan ruh dan Tuhan dengan sendirinya berimplikasi pada penolakan terhadap kehidupan pasca kematian sebagai sebuah kehidupan yang hakiki (kehidupan yang sesungguhnya). Sains sekuler beranggapan bahwa kehidupan pasca kematian merupakan ilusi yang tidak empiris. Huston Smith menggambarkan bahwa bagi dunia ilmiah yang sekuler tidak ada jalan bagi kehidupan akhir yang bahagia. Kehidupan yang hakiki adalah kehidupan sekarang di dunia dengan segala kenikmatan dan hiruk pikuknya. Kematian adalah titik akhir yang keji bagi setiap individu; tidak ada yang tahu tentang sesuatu yang terjadi pasca

²³ Ini merupakan gambaran tentang penolakan sains modern yang sekuler terhadap pembahasan ruh. Lihat Huston Smith, *op.cit.* hal. 38-39.

kematian: apakah akan terpanggang kering dengan ledakan atau rengsekan atau terus menerus melahirkan materi di alam semesta yang terus berkembang.²⁴

Atas hal demikian, sains sekuler memandang setiap benda yang ada di alam semesta tidak memiliki makna yang hakiki. Dalam pandangan religius, karena alam semesta memancar dari Tuhan dan merupakan ciptaan Tuhan, di situ terdapat tanda-tanda kekuasaan Tuhan; di situ terdapat karakter-karakter (*khususiyat*) yang Tuhan ciptakan; di situ terdapat benda-benda yang senantiasa tunduk terhadap perintah-perintah Tuhan. Karena itu, bagaikan mata air yang terus mengalirkan kehidupan, alam semesta pun mengalirkan makna yang terus menerus.

Namun keindahan “makna kehidupan” ini sirna dalam perspektif sains modern yang sekuler, karena makna hanyalah sebuah kulit yang menandai organisme biologis sebelah luar alam semesta. Artinya, makna bukan sesuatu yang empiris dan hakiki. Mengutip John Avis dan William Provine, Huston Smith mengungkapkan, “Pemahaman modern kita mengenai evolusi berimplikasi bahwa makna akhir kehidupan adalah ketiadaan.” Mengutip Steven Weinberg, Smith pun menegaskan, bahwa “Semakin semesta kelihatan dapat dipahami, semakin tak bermakna;” dan akhirnya Goodenough – seperti dikutip Smith -- mengaku bahwa alamnya “tidak memiliki pencipta, tida ada makna yang mengatasi segala makna, dan tak bertujuan lain selain keberlangsungan hidup.”²⁵ Demikian sains sekuler yang tidak memiliki apresiasi nilai-nilai ketuhanan dan tidak bermakna dalam melihat semesta.

Reaksi terhadap Positivisme

Karena itulah, pandangan empiristis yang menolak aspek-aspek metafisik dan ketuhanan dalam perspektif positivisme yang sekuler menimbulkan reaksi sangat keras, baik di kalangan ilmuan Barat maupun Timur. Metode positivistik mengasumsikan bahwa objek-objek alam maupun manusia bergerak secara deterministik-mekanis. Artinya, manusia lebih dari sekedar benda mati yang bergerak semata-mata berdasarkan stimulan dan respon, rangsangan dan reaksi, sebab dan

²⁴ Lihat Huston Smith, *op.cit.* hal. 41-42

²⁵ Huston Smith, *Op.cit* hal. 42-44

akibat (behaviorisme). Bahkan manusia -- menurut Ernest Cassirer -- adalah makhluk simbolik (*animal symbolicum*), satu-satunya makhluk yang memiliki substratum simbolik dalam benaknya hingga mampu memberi jarak antara rangsangan dan tanggapan. Distansiasi (refleksi) tersebut melahirkan apa yang disebut sistem-sistem simbolis seperti ilmu pengetahuan, seni, religi dan bahasa.²⁶

Dalam konteks ini, positivisme bukanlah sekedar salah satu aliran ataupun teori tentang pengetahuan, melainkan lebih sebagai suatu kesadaran manusia Barat. Kesadaran ini akhirnya bermuara pada keyakinan yang cenderung mendistorsi aspek religiusitas. Manusia Barat seakan-akan memunculkan “keimanan” baru dengan apa yang disebut “saintisme” yang menganggap sains sebagai satu-satunya juru selamat dan pembawa panji pencerahan bagi kehidupan manusia secara universal.

Pandangan positivisme telah melahirkan sains yang mendistorsi nilai dan berwatak sekuler-materialistik, serta telah mengukuhkan watak sains yang bertolak belakang dengan keyakinan agama. Sains modern, menurut Al-Attas, memiliki tiga metode yang mengarah pada penolakan terhadap eksistensi dan konsepsi ketuhanan. *Pertama*, rasionalisme filosofis, yang cenderung hanya bersandar pada nalar (*reason*) tanpa bantuan pengalaman (spiritual) atau persepsi indrawi. *Kedua*, rasionalisme sekuler yang cenderung lebih bersandar pada pengalaman indrawi, menyangkal otoritas dan intuisi, serta menolak wahyu dan agama sebagai sumber ilmu yang benar. *Ketiga*, empirisme filosofis atau empirisme logis yang menyandarkan seluruh ilmu pada fakta-fakta yang dapat diamati, bangunan logika, dan analisis bahasa.²⁷

Pandangan positivisme, atau lingkup dan lintas batas sains yang hanya bertolak pada realitas empiris, cenderung menghasilkan budaya indrawi yaitu budaya yang bersifat empiris, duniawi, sekuler, dan hedonistik²⁸. Meminjam ungkapan Al-Attas, sains cenderung mengakibatkan penolakan terhadap eksistensi Tuhan dan penciptaan, serta cenderung melahirkan budaya yang serba material (duniawi).²⁹

²⁶ Kusmana et.al., *op.cit.* hal. 40

²⁷ Syed Muhammad Naquib Alatas, *Islam and The Philosophy of Science*, Edisi Indonesia Terjemahan Saiful Mujanni (Jakarta: Mizan, 1995) h. 27-28

²⁸ Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim* (Bandung: Mizan, 1991) hal. 3.

²⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Op.Cit.* hal. 27

Atas hal demikian, tidak mengherankan, sains telah menyeret beberapa tokoh utamanya, seperti Laplace, Darwin, Freud, Durkheim, dan lain-lain ke dalam perangkap ateisme. Sebuah penelitian menunjukkan, lebih dari 60% fisikawan dunia adalah atheis. Charles Darwin – seorang tokoh evolusionisme biologis -- dalam biografinya menuturkan: “Ketidak-percayaanku kepada agama Kristen sebagai agama wahyu merayap perlahan-lahan di atas dadaku, tapi sempurna.” Penolakan terhadap eksistensi Tuhan akhirnya merembet terhadap konsepsi ketuhanan yang terdapat dalam pandangan Islam,³⁰ padahal dalam sejarah Islam tidak dikenal adanya pertentangan antara sains dengan agama, bahkan yang terjadi adalah keterpaduan antara sains dengan agama. Selain itu, Islam pun tidak mengenal konsep pemisahan agama dengan berbagai persoalan duniawi; yang ada adalah berbagai persoalan duniawi yang didasarkan pada kesadaran ketuhanan.

Pandangan epistemologi Barat yang bersifat “antroposentrisme,” yakni sebuah rumusan berbagai teori ilmu pengetahuan yang semata-mata mengandalkan pada kreativitas manusia dan mendistorsi nilai-nilai religi – seperti nampak dalam positivisme -- menimbulkan ketidakpuasan, baik di kalangan ilmuwan muslim maupun ilmuwan Barat. Syed Hossen Nasr, dengan tegas memaparkan, banyak kalangan yang semakin menyadari bahwa aplikasi ilmu pengetahuan modern yang sebagian besar berasal dari Barat, baik secara langsung maupun tidak langsung, menimbulkan malapetaka lingkungan sangat nyata yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hal ini kemungkinan akan mengakibatkan terjadinya kebangkrutan total tatanan alam.³¹ Al-Faruqi juga mengungkapkan hal yang sama dalam melakukan kritik terhadap sains Barat yang sekuler. Sains Barat yang sekuler-materialistik dan mendistorsi nilai-nilai ketuhanan mengakibatkan umat saat ini menghadapi berbagai persoalan yang sangat berat dalam berbagai aspek kehidupan. Masalah-masalah ekonomi, sosial,

³⁰ Baca lebih lanjut Mulyadi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam* (Jakarta: Mizan, 2003) hal. 3. Lihat juga: Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu dalam Perspektif Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003) hal. xvii

³¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Need for the Sacred Science* (Richmond: Curzon Press, 1993) hal. 71

politik yang berpatokan pada standar keilmuan sekuler merupakan “puncak gunung es” dari krisis yang sangat mendalam pada tingkat intelektual dan moral.³²

Kritik terhadap sains sekuler juga dilakukan para ilmuwan-agamawan Barat yang melihat langsung dampak buruk sekulerisme. Paul Bond menyesali realitas sekulerisme dengan mengatakan, “Ilmu berkembang tanpa *wisdom*.” Masyarakat modern sejak abad ke-18 sangat menderita akibat revolusi sekulerisme, materialisme, dan atheisme. Ilmu steril dari nilai-nilai kebajikan, khususnya nilai religi. Bond mengakui kehebatan ilmu dan teknologi yang berkembang di Barat. “Kita dapat menikmati kebebasan dan kepuasan akibat revolusi sekulerisme,” tulisanya. Namun ia menyayangkan bahwa materialis telah menolak Tuhan, sekuleris telah mengesampingkan Tuhan. Dalam bukunya yang terdiri dari 14 bab, ia mengusulkan perlunya internalisasi nilai religi ke dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Ia menegaskan: “*The complete secularization of science, education, industry, and society in the West and East will lead to ultimated disaster.*” (Sekulerisasi ilmu, pendidikan, dan masyarakat, baik di Barat maupun di Timur telah membawa pada puncak kehancuran).³³

Seorang ilmuwan dan aktivis gereja lainnya juga merasakan dampak negatif dari sterilisasi nilai-nilai religi dari teori-teori sains Barat yang sekuler dan materialis. Francis Saunderraj, seorang penulis yang aktivis gereja itu, mengemukakan sejumlah isu yang dirasakan manusia abad ke-20. Semangat pencerahan (*enlightenment*) yang muncul di Eropa sejak abad ke-18, menurut Saunderraj, telah menghasilkan ilmu pengetahuan dan masyarakat hampa nilai. Penjajahan Eropa terhadap Asia telah memperkenalkan sistem pendidikan Barat, menimbulkan masalah yang sama di Asia, dan berlangsung sampai masa kemerdekaan pada abad ke-20, bahkan sampai abad 21. Kehampaan nilai menimbulkan budaya fragmentatif dan

³²Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: Problems, Principles and Prospective* (Hendron: The International Institute of Islamic Thought, 1988) hal. 58.

³³Paul Bond, “Introduction” dalam *Knowledge Without Wisdom*, <http://www.inspiredbooks.net/kww.htm>, visited October 1, 2002 al. 2.

individualisme yang mengakibatkan erosi tradisi, komunitas, dan kehidupan keluarga. Manusia hanya bertumpu pada rasionalitas, yang dianggap sebagai sentral kehidupan. Kebenaran dan kondisi kehidupan manusia menjadi relatif, pluralistik, dan tidak konstan. Tidak ada kebenaran mutlak yang menjadi pegangan manusia.³⁴

Saundersaraj menyesali terjadinya erosi nilai-nilai moral masyarakat, termasuk ilmuwan. Kehancuran nilai-nilai moral, menurut pengamatannya, karena tiga alasan utama. *Pertama*, kita hidup dalam suasana kompetitif yang sangat tinggi untuk memperoleh materi yang sangat cepat. Kecenderungan *profit oriented* menghalalkan segala cara. *Kedua*, nilai-nilai moral menjadi sangat relatif, tergantung pada situasi dan kondisi lingkungan, tidak ditentukan oleh kekuatan eksternal dan ketentuan pasti yang menjadi pegangan umat manusia. *Ketiga*, masyarakat lebih berorientasi pada keberhasilan (*success oriented society*) yang memunculkan *success syndrome* dengan ukuran perolehan posisi dan kekuatan yang mendorong pada kehampaan nilai-nilai moral. Karena itu, di kalangan para ilmuwan dan agamawan Barat – seperti tampak dalam ungkapan-ungkapan Bond dan Saundersaraj -- menghendaki adanya internalisasi nilai religi pada proses sains dan teknologi.

Selanjutnya, penolakan terhadap positivisme menimbulkan pergeseran wacana di berbagai bidang seperti seni, arsitektur, sosiologi, literatur dan filsafat yang bereaksi keras terhadap wacana modernitas yang mendewakan rasionalitas sehingga mengeringkan kehidupan dari kekayaan dunia batin manusia. Posmodernisme adalah era gelombang kritik paling mutakhir terhadap modernisme yang telah menjadikan sains dan rasionalitas sebagai suatu “teologi” baru yang menghasilkan suatu kebudayaan yang matematis, kalkulatif, monolitik dan kering batin. Bahkan sudah sejak lama bermunculan pandangan-pandangan yang menganggap bahwa saintisme mengalami kegagalan menerjemahkan "asas-asas ilmiah" ke "dunia manusiawi". Rasionalisasi melalui sains bukannya mentransformasikan seluruh dunia kehidupan sosial, melainkan malah membuat retak antara sains dengan aspek-aspek

³⁴ Francis Saundersaraj. “Girding up For Mission in Asia in the 21st Century,” *Evangelical Mission Quarterly* dalam <http://www.wheaton.edu/bgc/1999/girding.html>, visited October 1, 2002.

kemanusiaan. Sains dan teknologi pada kenyataannya memiliki tendensi imperialis untuk menundukkan dunia kehidupan sosial. Sains sebagai bentuk matang dari positivisme ketika melampaui batas-batasnya dengan menerjang wilayah-wilayah manusia yang paling subtil, kehilangan ciri netrallitasnya. Narasi tentang sains bukan sekadar cerita tentang emansipasi dari fiksi, tahyul, metafisika, dan sebagainya, melainkan juga sebuah cerita tentang dominasi dan eliminasi sekelompok manusia terhadap manusia lainnya dengan berbagai caranya yang keji.

Pencarian terhadap nilai-nilai spiritual akibat ketidakpuasan terhadap positivisme menimbulkan penghayatan perenialisme, yakni penemuan kembali nilai-nilai spiritual. Fenomena ini terjadi pada tahun 1970-an. Pada tahun 1973, misalnya, Astronot Apollo 14, Edgar Mitchell mendirikan *Institute of Noetic Sciences* (*Noetic* merupakan kata turunan dari bahasa Yunani *Noes*, yang berarti jiwa atau roh) untuk mengetahui dan mengembangkan potensi-potensi jiwa dan roh (*mind and spirit*) dalam rangka mewujudkan kebahagiaan umat manusia. Dengan paradigma baru, institut ini menyebarkan informasi tentang peranan jiwa dalam berbagai fenomena.³⁵

Paradigma baru ini dikenal dengan Metafisika M-3. Metafisika M-1 adalah metafisika positivis, semua kejadian bermula dari materi. Metafisika M-2 membagi dunia ke dalam dua bagian *matter energy* dan *mind-spirit*. Yang pertama menjadi kajian sains sedangkan yang kedua diserahkan pada cara mengetahui yang lain (mistisisme, misalnya). Sedangkan Metafisika M-3 menyatakan bahwa hakikat alam semesta ini adalah kesadaran. Jiwa atau kesadaran adalah unsur pokok, sedangkan materi-energi muncul darinya. Realitas di balik dunia fenomenal dapat diketahui, tidak melalui indra fisik, melainkan melalui intuisi yang dalam. Kesadaran bukan produk akhir dari evolusi material. Justru kesadaranlah yang pertama ada. Metafisika M-3 hanya salah satu saja dari sekian nama dan kecenderungan untuk menamai gerakan ke arah terbentuknya paradigma sains yang lebih manusiawi. Nama lainnya adalah *post-positivisme*, *monisme transendental*, *naturalistik*, dan apa yang disebut Jalaluddin Rahmat dengan *paradigma perennial*.³⁶

³⁵ Lihat <http://www.noetic.org>. dikunjungi 20 Januari 2011.

³⁶ Lihat lebih lanjut Kusmana, *et al.* hal. 41

Demikianlah kebutuhan manusia terhadap nilai-nilai spiritual tidak tergantikan oleh saintisme yang kering dari nilai-nilai spiritual. Untuk itu, keterpaduan sains dengan agama perlu menemukan bentuknya yang lebih tersistematis, dapat diahami dan diterapkan dengan mudah.[]